

ARTICLE INFORMATION

Received: August, 19, 2026

Revised: August, 28, 2026

Available online: August, 30, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

Abstract

Background: The elderly are an age group vulnerable to cognitive decline, nutritional disorders, and reduced physical activity, all of which can negatively impact their quality of life. Bagelen Village in Pesawaran Regency has a significant elderly population; however, *Posyandu* (integrated health post) cadres for the elderly have never received orientation on cognitive function screening, resulting in suboptimal early detection of cognitive decline among the elderly.

Purpose: To enhance the knowledge and skills of *Posyandu* cadres regarding cognitive function screening, nutritional status assessment, and monitoring of physical activity among the elderly, as a means of early detection of cognitive decline.

Method: This community service activity was conducted on July 23, 2026, at the Bagelen Village Hall, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, Lampung Province. The activity targeted 30 active elderly *Posyandu* cadres from six *Posyandu* units in Bagelen Village. Participant knowledge levels and skills were assessed using a one-group pretest-posttest design, utilizing questionnaires administered before (pretest) and after (posttest) the educational session. Respondent skill levels were evaluated based on observations of simulations performed during screening practice sessions. The evaluation data were then analyzed descriptively to observe changes in the participants' knowledge and skills following the training activity.

Results: The activity proceeded smoothly and successfully, achieving 100% participant participation. Participant knowledge improved significantly, with the average score rising from 58.4 points in the pre-test to 87.6 points in the post-test (an increase of 29.2 points). All 30 health volunteers (100%) successfully performed the screening simulation with a "good" rating, achieving an average score of 90% across all assessed aspects.

Conclusion: The orientation activity regarding brain health screening for the elderly was conducted successfully and yielded positive results. Evaluation findings indicate an increase in participants' knowledge regarding elderly health concepts and screening techniques. The improvement in the volunteers' knowledge and capabilities will significantly contribute to the sustainability of elderly health programs, the early detection of brain function disorders (such as dementia or stroke), and the quality of healthcare services at the community level.

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

Suggestion: Orientation activities on brain health screening for the elderly, aimed at *Posyandu* (Integrated Health Post) volunteers in Bagelen Village, should be conducted on an ongoing basis to ensure that screening knowledge and skills are maintained and enhanced. Village authorities and the Community Health Center are expected to support these orientation activities by providing screening information materials such as flipcharts, posters, or screening guidelines at every elderly Integrated Health Post. Furthermore, future orientation activities could incorporate more varied and participatory methods and be followed by field-based mentoring to further improve the volunteers' screening skills during actual practice at the elderly Integrated Health Post.

Keywords: Cognitive screening; Early detection; Elderly; Integrated health post volunteers; Orientation

Pendahuluan: Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami penurunan fungsi kognitif, gangguan gizi, dan penurunan aktivitas fisik yang dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Desa Bagelen, Kabupaten Pesawaran, memiliki jumlah lansia yang cukup besar, namun kader Posyandu lansia belum pernah mendapatkan orientasi skrining fungsi kognitif sehingga deteksi dini penurunan fungsi otak pada lansia belum optimal.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam skrining fungsi kognitif, penilaian status gizi, serta pemantauan aktivitas fisik lansia sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi otak pada lansia.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di Balai Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sasaran kegiatan adalah 30 kader Posyandu lansia aktif yang berasal dari 6 Posyandu di Desa Bagelen. Pengukuran tingkat pengetahuan dan kemampuan partisipan dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Untuk tingkat kemampuan responden di evaluasi berdasarkan pengamatan dari simulasi ketika melakukan praktik observasi skrining. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan partisipan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Hasil: Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan lancar serta menunjukkan tingkat partisipasi peserta mencapai 100%. Pengetahuan peserta meningkat secara signifikan dari rata-rata nilai 58.4 poin pada *pretest* menjadi 87.6 poin pada *posttest* (peningkatan 29.2 poin). Seluruh 30 kader (100%) berhasil melakukan simulasi skrining dengan kriteria baik, dengan rata-rata capaian 90% pada seluruh aspek yang dinilai.

Simpulan: Kegiatan orientasi skrining kesehatan otak lansia yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep kesehatan lansia dan teknik skrining. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan pada kader akan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan program kesehatan lansia, deteksi dini gangguan fungsi otak (seperti demensia atau stroke), dan mutu pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

Saran: Kegiatan orientasi skrining kesehatan otak lansia bagi kader Posyandu di Desa Bagelen perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan skrining dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak desa dan Puskesmas diharapkan dapat mendukung kegiatan orientasi dengan menyediakan media informasi skrining, seperti lembar balik, poster, atau panduan skrining di setiap Posyandu lansia. Selain itu, kegiatan orientasi selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan partisipatif, serta dilanjutkan dengan pendampingan lapangan agar mampu meningkatkan keterampilan skrining kader dalam praktik nyata di Posyandu lansia.

Kata Kunci: Deteksi dini; Kader Posyandu; Lansia; Orientasi; Skrining kognitif

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan masyarakat lansia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2023 mencapai lebih dari 10% dari total populasi, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025). Seiring dengan meningkatnya usia, berbagai masalah kesehatan pun mulai muncul, terutama yang berkaitan dengan fungsi otak seperti penurunan kognitif, demensia, dan Alzheimer. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi demensia di Indonesia mencapai 1.8% dari total populasi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu lansia, tetapi juga pada keluarga dan sistem pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Desa Bagelen, yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, merupakan salah satu wilayah pedesaan dengan jumlah lansia yang cukup besar. Berdasarkan pengamatan awal dan hasil diskusi dengan perangkat desa serta tenaga kesehatan setempat, ditemukan bahwa kesadaran masyarakat, khususnya keluarga dan kader Posyandu lansia, dalam melakukan deteksi dini penurunan kognitif serta pemantauan status gizi dan aktivitas fisik lansia masih rendah. Sebagian besar lansia belum mendapatkan pelayanan pemantauan fungsi kognitif secara rutin.

Penurunan fungsi kognitif, termasuk risiko demensia dan Alzheimer, sering tidak disadari atau dianggap sebagai proses alami dari penuaan. Padahal, banyak bukti ilmiah menunjukkan bahwa gangguan fungsi kognitif dapat dicegah atau diperlambat melalui intervensi sederhana, seperti aktivitas fisik teratur, asupan gizi yang baik, dan skrining kognitif sejak dini (Navillia, 2025; Yunita, 2020). Penurunan fungsi kognitif pada lansia sering kali tidak terdeteksi sejak dini karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama kader kesehatan, dalam melakukan skrining awal. Padahal, deteksi dini melalui skrining kognitif secara sederhana dapat dilakukan di tingkat Posyandu lansia oleh kader yang terlatih (Ramadhan et al., 2025; Riniasih et al., 2025).

Selain kognitif, faktor status gizi dan aktivitas fisik memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan otak lansia. Kekurangan zat gizi tertentu seperti vitamin B12, asam folat, dan omega-3, dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif (Sudargo et al., 2021; Legawa, & Aulia, 2026). Demikian pula, lansia yang kurang aktif secara fisik cenderung mengalami penurunan daya ingat dan fungsi eksekutif otak lebih cepat dibandingkan mereka yang tetap aktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam upaya deteksi dini masalah kesehatan lansia melalui edukasi dan skrining kepada lansia dan keluarganya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas Puskesmas Gedong Tataan, kader Posyandu lansia di Desa Bagelen belum pernah mendapatkan orientasi skrining fungsi kognitif. Hal ini menyebabkan kegiatan Posyandu lansia belum optimal dalam melakukan deteksi dini penurunan fungsi otak karena kader kurang percaya diri dan tidak memiliki keterampilan skrining yang memadai. Padahal, skrining kognitif merupakan intervensi efektif untuk mendeteksi secara dini risiko gangguan kognitif pada lansia (Itsna, & Saraswati, 2025; Biromo et al., 2024).

Orientasi kader Posyandu dalam skrining kesehatan lansia telah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan pelayanan kepada lansia. Pendampingan terhadap kader Posyandu mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan. Edukasi gizi dan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran (Sutrio et al., 2024; Ahmad et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu melalui orientasi skrining kesehatan otak lansia sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan kader tentang kesehatan otak lansia dan teknik skrining kognitif; (2) meningkatkan keterampilan dasar kader dalam melakukan skrining fungsi kognitif, penilaian status gizi, dan pemantauan aktivitas fisik lansia.

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di Balai Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sasaran kegiatan adalah 30 kader Posyandu lansia aktif yang berasal dari 6 Posyandu di Desa Bagelen. Kriteria kader yang dilibatkan adalah kader yang bertugas secara rutin di Posyandu lansia dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian orientasi dari awal hingga akhir. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, serta simulasi dan *roleplay* dengan pendekatan edukasi kesehatan lansia. Materi edukasi meliputi konsep kesehatan otak lansia, skrining kognitif (MMSE/MoCA), status gizi lansia, aktivitas fisik, dan teknik skrining. Pelatihan skrining mencakup aspek kemampuan membuka percakapan, menggali masalah, melakukan skrining kognitif, penilaian status gizi, dan menutup skrining dengan tindak lanjut. Pengukuran tingkat pengetahuan dan kemampuan partisipan dilakukan dengan pendekatan *one group pretest and posttest design* menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan edukasi (*posttest*). Untuk tingkat kemampuan responden di evaluasi berdasarkan pengamatan dari simulasi ketika melakukan praktik observasi skrining. Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan partisipan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

HASIL

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan(N=30)

Variabel	Hasil	
	Pretest	Posttest
Pengetahuan(n/%)		
Baik	4/13.3	29/96.7
Cukup	5/16.7	1/3.3
Kurang	21/70.0	-
Nilai pengetahuan(Skor)		
Mean	58.4	87.6
Pemahaman skrining kognitif(n/%)		
Baik	10/33.3	29/96.7
Kurang	20/66.7	1/3.3
Pemahaman status gizi lansia(n/%)		
Baik	12/40.0	30/100.0
Kurang	18/60.0	-
Pemahaman aktifitas fisik lansia(n/%)		
Baik	14/46.7	28/93.3
Kurang	16/53.3	2/6.7
Pemahaman teknik skrining(n/%)		
Baik	6/20.0	27/90.0
Kurang	24/80.0	3/10.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan partisipan sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 4 partisipan (13.3%) baik, sebanyak 5 partisipan (16.7%) cukup, dan sebanyak 21 partisipan (70.0%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi mengalami peningkatan secara proporsional menjadi sebanyak 29 partisipan (96.7%) baik dan sebanyak 1 partisipan (3.3%) cukup. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan partisipan mengalami peningkatan dari 58.4 poin pada saat *pretest* menjadi 87.6 poin pada *posttest*. Untuk pemahaman partisipan tentang skrining kognitif sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 10 partisipan (33.3%) baik dan sebanyak 20 partisipan (66.7%) kurang dan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 29 partisipan (96.7%) baik dan sebanyak 1 partisipan (3.3%) kurang. Untuk pemahaman partisipan tentang status gizi lansia sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 12 partisipan (40.0%) baik dan sebanyak 18 partisipan (60.0%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 30 partisipan (100.0%) baik. Untuk pemahaman partisipan tentang aktifitas fisik lansia sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 14 partisipan (46.7%) baik dan sebanyak 16 partisipan (53.3%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 28 partisipan (93.3%) baik dan sebanyak 2 partisipan (6.7%) kurang. Untuk pemahaman partisipan tentang teknik skrining sebelum kegiatan edukasi adalah sebanyak 6 partisipan (20.0%) baik dan sebanyak 24 partisipan (80.0%) kurang, sedangkan setelah kegiatan edukasi menjadi sebanyak 27 partisipan (90.0%) baik dan sebanyak 3 partisipan (10.0%) kurang.

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

Tabel 2. Deskripsi pencapaian partisipan(N=30)

Variabel	Hasil
Aspek partisipasi	- Sebanyak 30 partisipan hadir. - Sebanyak 27 partisipan proaktif dan aktif bertanya dan diskusi. - Sebanyak 30 partisipan mengikuti kegiatan hingga selesai.
Aspek kemampuan teknik skrining	- Sebanyak 27 partisipan mampu membuka percakapan. - Sebanyak 26 partisipan mampu menggali masalah dan kebutuhan. - Sebanyak 28 partisipan mampu melakukan skrining kognitif.. - Sebanyak 27 partisipan mampu memberikan penilaian status gizi.. - Sebanyak 25 partisipan mampu menutup percakapan skrining dengan tindak lanjut.

PEMBAHASAN

Kegiatan orientasi skrining kesehatan otak lansia yang dilakukan pada kader Posyandu di Desa Bagelen menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan mengenai konsep kesehatan lansia dan teknik skrining. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dari rata-rata nilai 58.4 poin pada saat *pretest* menjadi 87.6 poin pada saat *posttest* (peningkatan 29.2 poin). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode orientasi yang digunakan dalam kegiatan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Edukasi gizi, sanitasi, dan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan sasaran. Pendidikan kesehatan yang diberikan melalui metode partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap sasaran secara signifikan (Rahmadi et al., 2022; Devi, 2024). Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh pendekatan penyampaian materi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kader sehingga lebih mudah dipahami.

Kader Posyandu lansia di Desa Bagelen sebagian besar adalah ibu-ibu dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, sehingga penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh-contoh konkret sangat membantu dalam proses pemahaman. Selain itu, penggunaan media visual seperti lembar balik, poster, dan panduan skrining membantu peserta memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Media visual seperti gambar dan diagram tentang struktur otak, proses penuaan, dan contoh kasus penurunan fungsi kognitif membuat materi yang awalnya sulit dipahami menjadi lebih mudah dicerna. Pendidikan kesehatan akan lebih efektif apabila menggunakan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Penggunaan media visual dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan daya ingat peserta serta mempermudah pemahaman konsep kesehatan yang kompleks (Notoatmodjo, 2018; Contento 2016).

Rendahnya tingkat pengetahuan awal peserta, yang ditunjukkan dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 58.4 poin dan hanya 26.7% peserta yang mencapai nilai ≥ 80 , hal ini mengkonfirmasi bahwa peran kader Posyandu dalam deteksi dini gangguan kognitif lansia masih belum optimal karena kurangnya orientasi (Wiyasihati et al., 2023). Kondisi ini dapat semakin diperparah pada kelompok kader yang belum pernah mendapatkan orientasi skrining kesehatan lansia. Berdasarkan wawancara awal dengan para kader, diketahui bahwa selama ini mereka hanya melakukan kegiatan rutin Posyandu seperti penimbangan berat badan dan pencatatan, tanpa pernah melakukan skrining fungsi kognitif karena tidak pernah diajarkan. Beberapa kader bahkan mengaku tidak mengetahui bahwa penurunan fungsi kognitif dapat dideteksi secara dini melalui skrining sederhana. Oleh karena itu, kegiatan orientasi seperti ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan pada kelompok kader yang tergolong ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Dengan adanya orientasi ini, kader tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga menyadari pentingnya peran mereka dalam mendeteksi masalah kesehatan lansia secara dini (Loen et al., 2025; Nurhidayati, 2021).

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan orientasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam melakukan skrining. Seluruh 30 kader (100%) berhasil melakukan simulasi skrining dengan kriteria baik pada rata-rata 88.7% aspek yang dinilai. Kemampuan kader dalam membuka percakapan dengan pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa kader telah memahami pentingnya membangun hubungan yang baik dengan lansia sejak awal skrining. Pertanyaan terbuka memungkinkan lansia untuk bercerita lebih banyak tentang pengalaman dan masalah yang dihadapinya, sehingga kader dapat memahami situasi secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, kader dilatih untuk memulai percakapan dengan pertanyaan seperti "Bagaimana perasaan Ibu/Bapak hari ini?" atau "Apa saja kegiatan yang biasa Ibu/Bapak lakukan di rumah?", yang terbukti efektif dalam mencairkan suasana dan membangun kepercayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi terapeutik yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*), di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menemukan solusi sendiri (Notoatmodjo, 2018). Pendekatan ini sangat penting dalam konteks lansia, karena banyak lansia yang merasa canggung atau malu untuk mengungkapkan keluhan mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah daya ingat.

Kemampuan menggali masalah dan kebutuhan juga menunjukkan bahwa kader mampu melakukan asesmen yang komprehensif terhadap situasi lansia. Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan spesifik lansia. Dalam konteks skrining kesehatan lansia, setiap lansia memiliki situasi yang unik, seperti riwayat kesehatan, keterbatasan fisik, tingkat pendidikan, atau dukungan keluarga yang berbeda-beda (Agustiningrum et al., 2021). Selama sesi *roleplay*, kader dilatih untuk menggali informasi secara mendalam, seperti riwayat penyakit, pola makan, kebiasaan olahraga, dan keluhan yang dirasakan. Hal ini memungkinkan kader untuk memberikan rekomendasi yang tepat sasaran, misalnya jika ditemukan lansia dengan riwayat hipertensi, kader dapat merekomendasikan pemeriksaan lebih lanjut dan pengaturan pola makan rendah garam.

Aspek melakukan skrining kognitif merupakan capaian tertinggi di antara semua aspek, yang menunjukkan bahwa peserta telah menguasai materi skrining dengan sangat baik dan mampu melakukannya dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung sangat efektif dalam mentransfer keterampilan teknis seperti penggunaan instrumen MMSE/MoCA.

Aspek menutup skrining dengan perencanaan tindak lanjut adalah aspek dengan capaian terendah, meskipun masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa kader masih memerlukan penguatan dalam memastikan bahwa skrining yang dilakukan tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga mendorong tindakan pencegahan dan pengobatan melalui perencanaan tindak lanjut yang konkret. Perencanaan tindak lanjut merupakan komponen penting dalam skrining karena skrining yang efektif harus diakhiri dengan rujukan atau tindakan yang jelas (Tiara et al., 2024). Dalam sesi *roleplay*, beberapa kader masih mengalami kesulitan dalam merumuskan rencana tindak lanjut yang spesifik dan terukur, misalnya dalam hal merujuk lansia ke Puskesmas atau memberikan saran aktivitas fisik yang sesuai. Kader perlu dibekali dengan keterampilan untuk membantu lansia dan keluarga membuat rencana yang spesifik, terukur, dan realistis sesuai dengan kondisi mereka. Misalnya, jika ditemukan lansia dengan skor MMSE di bawah normal, kader harus mampu memberikan saran yang jelas seperti "Ibu/Bapak sebaiknya periksa ke Puskesmas untuk pemeriksaan lebih lanjut" dan membantu keluarga merencanakan kunjungan tersebut.

Keberhasilan orientasi ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik peserta. Kader Posyandu adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan awal, sehingga metode yang menekankan pada partisipasi aktif, relevansi dengan pengalaman, dan aplikasi praktis lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah (Notoatmodjo, 2018). Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lansia dan mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung

Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

Hal ini membuat materi lebih bermakna karena langsung terkait dengan pengalaman nyata mereka. Kedua, durasi orientasi yang cukup (8 jam) dengan kombinasi metode yang bervariasi mencegah kebosanan dan kelelahan peserta. Sesi ceramah yang diselingi dengan diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung membuat peserta tetap segar dan termotivasi sepanjang hari. Ketiga, kualitas fasilitator yang kompeten di bidang gizi dan kesehatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan orientasi. Tim dosen dari Poltekkes Tanjung Karang memiliki pengalaman dalam memberikan orientasi kepada kader Posyandu dan memahami karakteristik serta kebutuhan peserta. Fasilitator juga mampu menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman peserta dan memberikan umpan balik yang konstruktif selama sesi praktik (Nurbaya, 2022).

Kegiatan demonstrasi dan *roleplay* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis bagi peserta. Dalam kegiatan ini, peserta diminta untuk mempraktikkan skrining dengan berperan sebagai kader dan lansia secara bergantian. Metode ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori mengenai skrining, tetapi juga langsung mempraktikkan penerapannya dalam situasi yang disimulasikan. Simulasi dilakukan dengan skenario yang beragam, misalnya skenario lansia dengan keluhan lupa, skenario lansia dengan masalah gizi, dan skenario lansia dengan keterbatasan fisik. Hal ini mempersiapkan kader untuk menghadapi berbagai situasi nyata di lapangan. Pendekatan pembelajaran seperti ini sesuai dengan prinsip andragogi yang menekankan pentingnya pengalaman langsung serta relevansi materi dengan kehidupan nyata peserta. Hasil penilaian terhadap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu melakukan skrining dengan komposisi yang cukup baik dan sesuai dengan alur skrining yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep skrining secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk praktik skrining.

Kemampuan ini sangat penting karena dapat membantu kader dalam menerapkan skrining kesehatan lansia dalam pelaksanaan Posyandu sehari-hari, baik selama pendampingan maupun setelah mereka kembali bertugas secara mandiri (Sutrio et al., 2024; Sitorus et al., 2021).

Keberlanjutan kegiatan ini menjadi faktor krusial untuk memastikan dampak jangka panjang. Tanpa tindak lanjut yang terencana, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kader berpotensi menurun seiring waktu. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkala dan refresher training untuk mempertahankan kemampuan kader. Selain itu, penguatan sistem pencatatan dan pelaporan hasil skrining juga penting agar data yang terkumpul dapat dimanfaatkan untuk perencanaan program kesehatan lansia di tingkat desa dan Puskesmas.

SIMPULAN

Kegiatan orientasi skrining kesehatan otak lansia yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai konsep kesehatan lansia dan teknik skrining. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan pada kader akan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan program kesehatan lansia, deteksi dini gangguan fungsi otak (seperti demensia atau stroke), dan mutu pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

SARAN

Kegiatan orientasi skrining kesehatan otak lansia bagi kader Posyandu di Desa Bagelen perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan dan keterampilan skrining dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak desa dan Puskesmas diharapkan dapat mendukung kegiatan orientasi dengan menyediakan media informasi skrining, seperti lembar balik, poster, atau panduan skrining di setiap Posyandu lansia. Selain itu, kegiatan orientasi selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan partisipatif, serta dilanjutkan dengan pendampingan lapangan agar mampu meningkatkan keterampilan skrining kader dalam praktik nyata di Posyandu lansia.

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, R., Handayani, S., & Hermawan, A. (2021). Hubungan status gizi dengan penyakit degeneratif kronik pada lansia di Puskesmas Jogonalan I. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(2), 63-73.
- Ahmad, H., Antoni, A., & Muhamad, Z. (2023). Edukasi gizi seimbang pada anak di SD Negeri Pijorkoling Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan* (Abdigermas), 1(1), 1-6.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2025). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/868d335b088dcddc3ddee052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025.html>
- Biromo, A. R., Mashadi, F. J., Satyo, Y. T., Christian, F., & Destra, E. (2024). Edukasi dan deteksi dini hipertrigliseridemia dalam rangka pencegahan dan pengelolaan gangguan kognitif pada kelompok lanjut usia education and early detection of hypertriglyceridemia in the context of prevention and management of cognitive disorders in t. *Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Contento, I. R. (2016). *Nutrition education: linking research, theory, and practice*. New York: Jones & Bartlett. 638-pp.
- Devi, E. K. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran gizi seimbang. *VAKSIN: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(01), 26-31.
- Itsna, R., & Saraswati, E. V. (2025). Deteksi dini demensia dengan mini mental state evaluation (mmse) berbasis komunitas pada Posyandu Lansia: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5572-5579.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Diakses dari: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Legawa, S. D., & Aulia, S. S. (2026). Hubungan keragaman konsumsi pangan dan social engagement dengan fungsi kognitif pra lansia (Usia 45-59) tahun di Kecamatan Driyorejo Gresik. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 4(2), 01-20.
- Loen, M., Nurlatifah, S., Damayanti, E., Aziza, P. F., & Pramitasari, A. (2025). Peningkatan kesadaran dan deteksi dini penurunan fungsi kognitif pada lansia: Edukasi demensia dan delirium di komunitas. *SIKAMA: Sinergi Akademisi dan Masyarakat*, 3(2), 89-100.
- Navillia, C. (2025). *Asuhan keperawatan lansia pada Ny. R dengan masalah gangguan fungsi kognitif sedang melalui penerapan senam otak di wilayah Kerja UPT Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemnkes Medan).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaya, N. (2022). Pelatihan keterampilan konseling pada kader posyandu di daerah lokus stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>

Orientasi skrining kesehatan otak lansia pada kader Posyandu sebagai upaya deteksi dini penurunan fungsi kognitif

- Nurhidayati, I. (2021). Status gizi berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Jogonalan I. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*.
- Rahmadi, A., Bertalina, B., Sudarmi, S., & Aprina, A. (2022). *Education on Nutrition, Sanitation, and IYCF to Increase Mother's Knowledge in Lokus Stunting Village* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Ramadhan, M. P., Rahmatika, Q. T., Masfi, A., Dewi, N. K., Suyanto, S., Habibulloh, F. N., & Putri, S. S. R. E. (2025). CARE (Comprehensive Assessment for Retirees and Elderly): skrining kesehatan pralansia dan lansia berbasis komunitas. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(3), 307-316.
- Riniasih, W., Supriyadi, E., Sari, G. K., Ulfa, F. N., & Farokhah, M. V. (2025). Peningkatan kompetensi kader melalui kelas kader lansia di era transformasi layanan kesehatan primer dan kewirausahaan di wilayah Puskesmas Godong 1 Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1212-1220.
- Sitorus, S. B. M., Parwata, N. M. R. N., & Noya, F. (2021). Pengaruh pendampingan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini stunting. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 283-287.
- Sudargo, T., Aristasari, T., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R. (2021). Asuhan gizi pada lanjut usia. UGM Press.
- Sutrio, S., Juherman, Y. N., & Muliani, U. (2024). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pemberian konseling MP-ASI di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 15-20.
- Tiara, N., Mendrofa, F. A. M., & Mandaty, F. A. (2024). Pengaruh program deli (demensia peduli) terhadap pengetahuan dan efikasi diri kader kesehatan pada lansia dengan gangguan kognitif berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 15(1), 30-39.
- Wiyasihati, S. I., Setiawan, H. K., Rejeki, P. S., & Herawati, L. (2023). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam edukasi dan implementasi gaya hidup sehat lansia. *Warta LPM*, 227-234.
- Yunita, L. (2020). The eliminasi gangguan kognitif dengan intervensi gizi dan intervensi terapi pada lansia di Provinsi NTT. *CHMK Health Journal*, 4(1), 132-139.

Bertalina*, Sutrio, Antun Rahmadi

Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung
Korespondensi penulis: Bertalina. *Email: bertalina@poltekkes-tjk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4360>